

PENGUATAN BUDAYA KESELAMATAN SEKOLAH MELALUI PELATIHAN TANGGAP DARURAT DAN EVAKUASI BENCANA DI SMKS KESEHATAN PROSKILL INDONESIA

STRENGTHENING SCHOOL SAFETY CULTURE THROUGH EMERGENCY RESPONSE AND DISASTER EVACUATION TRAINING AT SMKS KESEHATAN PROSKILL INDONESIA

Santhy Syafriani^{1*}, Irham Ansya², Muhammad Toyeb³, Rio Animenendra⁴, Syakhila Pradhani⁵, Reni Mutiara⁶

Universitas Lancang Kuning

santhy@unilak.ac.id, irham@unilak.ac.id, mtoyeb@unilak.ac.id, rio@unilak.ac.id, syakhila@unilak.ac.id, renimutiara@unilak.ac.id

Abstrak: Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memiliki potensi risiko terhadap berbagai kondisi darurat dan bencana, seperti kebakaran, gempa bumi, dan keadaan darurat lainnya yang dapat mengancam keselamatan warga sekolah. Guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan melindungi peserta didik saat terjadi keadaan darurat sehingga diperlukan peningkatan kapasitas dan kesiapsiagaan melalui program edukasi yang terstruktur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat budaya keselamatan sekolah (*safety culture*) melalui pelatihan tanggap darurat dan evakuasi bencana bagi guru dan tenaga kependidikan di SMKS Kesehatan Proskill Indonesia Pekanbaru. Metode yang digunakan berupa pelatihan tatap muka dengan pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi kesiapsiagaan tanggap darurat, identifikasi potensi bahaya, prosedur evakuasi bencana, sistem tanggap darurat sekolah, serta prinsip perencanaan jalur evakuasi dan ketahanan bangunan terhadap bencana. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert yang diisi oleh 23 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat pemahaman yang sangat baik dengan skor rata-rata 4,77 (95,48%), persepsi manfaat pelatihan sebesar 4,91 (98,26%), dan kesiapsiagaan sebesar 4,87 (97,39%). Secara keseluruhan, kegiatan memperoleh skor rata-rata 4,85 (97,04%) yang termasuk kategori sangat baik. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan peserta serta mendorong penguatan budaya keselamatan sekolah sebagai upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, tangguh, dan siap menghadapi berbagai potensi keadaan darurat dan bencana.

Kata Kunci: budaya keselamatan sekolah; kesiapsiagaan bencana; tanggap darurat; evakuasi bencana; *school safety program*

Abstract: Schools are vulnerable to various emergency and disaster situations that may threaten the safety of students and staff. Teachers play a crucial role in guiding and protecting students during emergencies; therefore, strengthening their preparedness is essential. This community service program aimed to strengthen school safety culture through emergency response and disaster evacuation training for teachers and educational staff at SMKS Kesehatan Proskill Indonesia Pekanbaru. The program was conducted using interactive lectures, discussions, and question-and-answer sessions involving 23 participants. Evaluation was carried out using a Likert-scale questionnaire. The results showed very positive responses, with average scores of 4.77 (95.48%) for understanding, 4.91 (98.26%) for perceived benefits, and 4.87 (97.39%) for preparedness. Overall, the program achieved a score of 4.85 (97.04%), categorized as very good. The training effectively improved participants' preparedness and supported the development of a stronger school safety culture.

Keywords: school safety culture; disaster preparedness; emergency response; disaster evacuation; *school safety program*

Article History:

Received	Revised	Published
24 Mei 2026	10 Juli 2026	15 Juli 2026

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi akibat kondisi geografis dan klimatologis yang beragam. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa ribuan kejadian bencana masih terjadi setiap tahun, didominasi oleh banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor (BNPB, 2025). Tingginya frekuensi kejadian bencana tersebut menunjukkan pentingnya upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat sebagai bagian dari implementasi pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan, termasuk pada sektor pendidikan (UNDRR, 2022).

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memiliki tingkat kerentanan terhadap berbagai kondisi darurat karena melibatkan banyak individu dalam satu kawasan. Berbagai potensi bahaya seperti kebakaran, gempa bumi, kecelakaan laboratorium, maupun gangguan keamanan dapat terjadi sewaktu-waktu sehingga memerlukan sistem keselamatan yang memadai. Dalam kondisi tersebut, guru memiliki peran penting sebagai pihak yang pertama kali mengarahkan peserta didik menuju tempat yang aman. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru menjadi salah satu komponen utama dalam membangun sekolah yang tangguh terhadap bencana (Widowati et al., 2023; Iqbal et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang direkomendasikan secara internasional dalam membangun sekolah yang tangguh adalah Comprehensive School Safety Framework atau *School Safety Program*. Pendekatan ini menekankan integrasi antara keamanan fasilitas sekolah, manajemen bencana sekolah, serta pendidikan pengurangan risiko bencana melalui penguatan kapasitas seluruh warga sekolah (UNDRR, 2022). Implementasi program tersebut juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya keselamatan (*safety culture*) yang mendorong perilaku aman dan kesiapsiagaan menghadapi berbagai kondisi darurat (UNESCO, 2025).

SMKS Kesehatan Proskill Indonesia Pekanbaru merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki aktivitas pembelajaran dan interaksi warga sekolah yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah, masih diperlukan upaya penguatan kapasitas guru terkait kesiapsiagaan tanggap darurat dan evakuasi bencana. Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan kebencanaan secara terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan, kesiapsiagaan, serta kemampuan guru dalam menghadapi keadaan darurat (Rofiah et al., 2021; Manuel et al., 2025).

Sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, Program Studi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Lancang Kuning melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Tanggap Darurat dan Evakuasi Bencana di SMK Kesehatan Proskill Indonesia Pekanbaru. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat budaya keselamatan sekolah melalui peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan guru sehingga mampu mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih aman, tangguh, dan siap menghadapi berbagai potensi keadaan darurat.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Kesehatan Proskill Indonesia Pekanbaru dengan sasaran utama guru dan tenaga kependidikan sebagai bagian dari upaya penguatan budaya keselamatan sekolah (*school safety culture*). Kegiatan dilaksanakan dalam

bentuk pelatihan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan peserta terhadap tanggap darurat dan evakuasi bencana di lingkungan sekolah.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan tersebut dirancang untuk memastikan materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mitra serta mampu memberikan dampak terhadap peningkatan kesiapsiagaan peserta.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian Program Studi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Lancang Kuning dengan pihak SMKS Kesehatan Proskill Indonesia Pekanbaru. Kegiatan koordinasi bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah, menentukan waktu pelaksanaan, menyusun materi pelatihan, serta menyiapkan sarana pendukung kegiatan.

Selain itu, tim pengabdian juga melakukan identifikasi awal terhadap kebutuhan peningkatan kapasitas guru terkait kesiapsiagaan tanggap darurat dan evakuasi bencana. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut disusun materi pelatihan yang mencakup aspek kesiapsiagaan bencana, sistem tanggap darurat, identifikasi potensi bahaya, prosedur evakuasi, budaya keselamatan sekolah, serta prinsip perencanaan jalur evakuasi dan ketahanan bangunan terhadap bencana.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan 23 orang peserta yang terdiri atas guru, wakil kepala sekolah, dan tenaga kependidikan. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus sederhana yang berkaitan dengan kondisi darurat di lingkungan sekolah.

Materi pelatihan disampaikan oleh dua narasumber dengan topik yang saling melengkapi. Materi pertama membahas Peningkatan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat di Lingkungan Sekolah, yang meliputi konsep dasar tanggap darurat, identifikasi potensi bahaya, sistem tanggap darurat sekolah, prosedur evakuasi, peran guru dalam keadaan darurat, serta pentingnya budaya keselamatan sekolah. Materi kedua membahas Prinsip Rekayasa Sipil dalam Perencanaan Jalur Evakuasi di Sekolah serta Kajian Ketahanan Struktur Bangunan yang Direkomendasikan dalam Menghadapi Bencana Alam, yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai aspek keselamatan bangunan dan jalur evakuasi sebagai bagian dari mitigasi risiko bencana.

Untuk mendukung proses pembelajaran, peserta diberikan materi presentasi, contoh jalur evakuasi, ilustrasi kondisi darurat, serta kesempatan berdiskusi mengenai potensi risiko yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Pendekatan interaktif digunakan agar peserta dapat mengaitkan materi yang diperoleh dengan kondisi nyata di tempat kerja mereka.

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan pada akhir pelatihan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert lima tingkat, yaitu skor 1 (sangat tidak setuju) sampai skor 5 (sangat setuju). Instrumen evaluasi disusun untuk mengukur persepsi peserta terhadap tiga aspek utama, yaitu:

1. Pemahaman peserta terhadap materi tanggap darurat dan evakuasi bencana, terdiri atas lima indikator.
2. Persepsi manfaat pelatihan, terdiri atas lima indikator.
3. Kesiapsiagaan peserta dalam menghadapi keadaan darurat, terdiri atas lima indikator.

Selain itu, kuesioner juga memuat data karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, jabatan, lama bekerja, dan pengalaman mengikuti pelatihan tanggap darurat sebelumnya.

Data hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata (*mean*) dan persentase untuk menggambarkan tingkat pemahaman, persepsi manfaat, serta kesiapsiagaan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil analisis kemudian digunakan untuk

mengevaluasi efektivitas kegiatan dalam mendukung penguatan budaya keselamatan sekolah di SMKS Kesehatan Proskill Indonesia Pekanbaru.

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan tingkat respons positif peserta terhadap materi yang diberikan. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap materi tanggap darurat, menilai pelatihan bermanfaat bagi lingkungan sekolah, serta memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi keadaan darurat dan proses evakuasi bencana. Selain itu, tingginya partisipasi peserta dalam diskusi dan kesiapan untuk mengikuti kegiatan lanjutan menjadi indikator terbentuknya komitmen dalam mendukung budaya keselamatan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMKS Kesehatan Proskill Indonesia Pekanbaru dengan tema “Pelatihan Tanggap Darurat dan Evakuasi Bencana (School Safety Program)”. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan guru dalam menghadapi keadaan darurat serta memperkuat budaya keselamatan (*safety culture*) di lingkungan sekolah. Pelatihan diikuti oleh 23 peserta yang terdiri atas guru, wakil kepala sekolah, dan tenaga kependidikan. Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi kesiapsiagaan tanggap darurat di lingkungan sekolah, identifikasi potensi bahaya, sistem tanggap darurat, prosedur evakuasi bencana, budaya keselamatan sekolah, serta prinsip rekayasa sipil dalam perencanaan jalur evakuasi dan ketahanan struktur bangunan terhadap bencana. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab, terutama terkait penerapan prosedur evakuasi, peran guru saat keadaan darurat, dan kesiapan sekolah dalam menghadapi bencana.



Gambar 1. Penyampaian materi pelatihan kepada peserta



Gambar 2. Sesi diskusi dan tanya jawab



Gambar 3. Foto bersama peserta kegiatan

Karakteristik Peserta

Karakteristik peserta pelatihan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	21,7
Perempuan	8	78,3
Labatan		
Buru	8	78,3
Nakil Kepala Sekolah	3	30,0
Tenaga Kependidikan	3	3,7

Pengalaman Mengikuti Pelatihan Tanggap Darurat	
Pernah	36,5
Belum Pernah	13,5

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta merupakan guru (78,3%) dan berjenis kelamin perempuan (78,3%). Selain itu, masih terdapat 43,5% peserta yang belum pernah mengikuti pelatihan tanggap darurat sebelumnya, sehingga kegiatan ini menjadi salah satu sarana penting dalam meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan terkait kesiapsiagaan bencana.

Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Evaluasi pemahaman dilakukan untuk mengetahui persepsi peserta terhadap materi tanggap darurat dan evakuasi bencana yang telah diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator memperoleh nilai rata-rata yang sangat tinggi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Indikator	Mean
Memahami konsep dasar tanggap darurat	4,78
Memahami jenis potensi bencana di sekolah	4,87
Memahami langkah penyelamatan diri	4,74
Memahami prosedur evakuasi	4,70
Memahami peran guru saat tanggap darurat	4,78
Rata-rata	4,77

Nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,77 menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap materi yang diberikan.

Hasil Evaluasi Manfaat Pelatihan

Persepsi peserta terhadap manfaat pelatihan menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kondisi sekolah dan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai keselamatan.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Manfaat Pelatihan

Indikator	Mean
Menambah pengetahuan keselamatan sekolah	4,96
Relevan dengan kondisi sekolah	4,91
Materi mudah dipahami	4,91
Studi kasus membantu pemahaman	4,87
Meningkatkan kesadaran keselamatan	4,91
Rata-rata	4,91

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan memberikan manfaat yang sangat baik bagi peserta, terutama dalam meningkatkan wawasan dan kesadaran mengenai keselamatan di lingkungan sekolah.

Hasil Evaluasi Kesiapsiagaan Peserta

Kesiapsiagaan peserta setelah mengikuti pelatihan juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Seluruh indikator memperoleh nilai rata-rata di atas 4,70.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Kesiapsiagaan Peserta

Indikator	Mean
Lebih siap menghadapi keadaan darurat	4,87
Ampu mengarahkan siswa saat evakuasi	4,83

Mampu mengidentifikasi area berbahaya	,74
Memahami tindakan saat bencana	,91
Siap mengikuti simulasi tanggap darurat	,00
Rata-rata	,87

Temuan menarik pada variabel ini adalah seluruh peserta menyatakan kesiapan untuk mengikuti simulasi tanggap darurat lanjutan dengan nilai rata-rata maksimum sebesar 5,00.

Rekapitulasi Hasil Evaluasi Kegiatan

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap pemahaman, persepsi manfaat, dan kesiapsiagaan peserta.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Kegiatan

<i>Variabel</i>	<i>Mean</i>	<i>Persentase (%)</i>	<i>Kategori</i>
Pemahaman	4,77	95,48	Sangat Baik
Manfaat Pelatihan	4,91	98,26	Sangat Baik
Kesiapsiagaan	4,87	97,39	Sangat Baik
Rata-Rata Total	4,85	97,04	Sangat Baik

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memperoleh tingkat penerimaan yang sangat baik dari peserta dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,85 atau 97,04%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan tanggap darurat dan evakuasi bencana mampu mendukung penguatan budaya keselamatan sekolah melalui peningkatan pemahaman dan kesiapsiagaan guru terhadap keadaan darurat di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta terkait tanggap darurat dan evakuasi bencana dengan nilai rata-rata sebesar 4,77 (95,48%) yang termasuk dalam kategori sangat baik. Tingginya skor pada seluruh indikator menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan guru mengenai konsep dasar tanggap darurat, potensi bencana di lingkungan sekolah, prosedur evakuasi, serta peran guru dalam situasi darurat. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan menjadi media yang efektif dalam meningkatkan literasi kebencanaan guru sebagaimana dilaporkan pada penelitian Widowati et al. (2023) dan Manuel et al. (2025).

Peningkatan pemahaman ini menjadi penting karena guru merupakan pihak yang berperan langsung dalam melindungi dan mengarahkan peserta didik ketika terjadi keadaan darurat. Dalam situasi bencana, keterlambatan pengambilan keputusan maupun kesalahan dalam prosedur evakuasi dapat meningkatkan risiko korban. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai langkah-langkah tanggap darurat menjadi modal utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pelatihan kebencanaan dan edukasi keselamatan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan serta kemampuan individu dalam merespons situasi darurat. Pengetahuan yang memadai akan membentuk persepsi risiko yang lebih baik sehingga individu mampu mengambil tindakan yang tepat ketika menghadapi ancaman bencana. Dengan demikian, kegiatan pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam mendukung keselamatan sekolah. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Rofiah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan mitigasi bencana mampu meningkatkan pemahaman peserta didik maupun tenaga pendidik terhadap prosedur keselamatan.

Selain itu, tingginya skor pada indikator pemahaman jenis potensi bencana di sekolah menunjukkan bahwa peserta mulai mampu mengidentifikasi berbagai risiko yang dapat muncul

di lingkungan kerja mereka. Kemampuan mengenali potensi bahaya merupakan langkah awal dalam proses mitigasi risiko karena memungkinkan sekolah untuk melakukan tindakan pencegahan sebelum terjadi keadaan darurat.

Peningkatan Kesiapsiagaan sebagai Bagian dari School Safety Program

Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan hasil yang sangat baik dalam aspek kesiapsiagaan peserta dengan nilai rata-rata sebesar 4,87 (97,39%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan keyakinan dan kesiapan peserta dalam menghadapi berbagai kondisi darurat di lingkungan sekolah. Kesiapsiagaan merupakan salah satu komponen utama dalam *Comprehensive School Safety Framework* yang direkomendasikan oleh UNDRR (2022).

Salah satu indikator yang memperoleh nilai tertinggi adalah kesiapan peserta untuk mengikuti simulasi tanggap darurat lanjutan dengan skor rata-rata 5,00. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya kesiapsiagaan yang berkelanjutan. Kesiapsiagaan tidak hanya terbentuk melalui pemberian materi, tetapi juga melalui latihan dan simulasi yang dilakukan secara berkala sehingga respons terhadap keadaan darurat dapat menjadi kebiasaan yang tertanam dalam perilaku warga sekolah. Pelatihan yang dilakukan secara periodik menjadi bagian penting dalam meningkatkan kemampuan guru dalam merespons kondisi darurat (Iqbal et al., 2024).

Dalam konsep *School Safety Program*, kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting yang mendukung ketahanan sekolah terhadap bencana. Sekolah yang memiliki tingkat kesiapsiagaan tinggi umumnya ditandai dengan adanya pemahaman yang baik mengenai prosedur keselamatan, ketersediaan jalur evakuasi, keberadaan titik kumpul yang jelas, serta kesiapan sumber daya manusia dalam menjalankan prosedur tanggap darurat. Oleh karena itu, peningkatan kesiapsiagaan guru yang diperoleh melalui kegiatan ini merupakan langkah strategis dalam membangun sistem keselamatan sekolah yang lebih efektif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Manuel et al. (2025) yang melaporkan adanya peningkatan kepercayaan diri guru setelah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana.

Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa peserta merasa lebih siap menghadapi keadaan darurat dan mampu mengarahkan siswa selama proses evakuasi. Kondisi ini sangat penting karena guru merupakan aktor utama yang akan memimpin proses evakuasi ketika terjadi bencana. Semakin tinggi tingkat kesiapsiagaan guru, semakin besar peluang keberhasilan proses evakuasi dan penyelamatan warga sekolah.

Penguatan Budaya Keselamatan (Safety Culture) di Lingkungan Sekolah

Budaya keselamatan (*safety culture*) merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai melalui pelaksanaan kegiatan ini. Budaya keselamatan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan aturan atau prosedur, tetapi juga mencerminkan sikap, nilai, dan komitmen seluruh warga sekolah dalam mengutamakan keselamatan pada setiap aktivitas yang dilakukan. Budaya keselamatan sekolah merupakan salah satu indikator keberhasilan implementasi *School Safety Program* (UNESCO, 2025).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta menilai pelatihan sangat bermanfaat dengan nilai rata-rata sebesar 4,91 (98,26%). Tingginya penilaian terhadap manfaat pelatihan mengindikasikan bahwa peserta menyadari pentingnya aspek keselamatan dan kesiapsiagaan dalam mendukung aktivitas pendidikan yang aman. Kesadaran tersebut merupakan fondasi penting dalam pembentukan budaya keselamatan sekolah. Peningkatan budaya keselamatan juga menjadi bagian dari *Comprehensive School Safety Framework* yang menekankan keterlibatan seluruh warga sekolah (UNDRR, 2022).

Penguatan budaya keselamatan juga terlihat dari tingginya persepsi peserta terhadap relevansi materi yang diberikan dengan kondisi sekolah. Materi mengenai identifikasi bahaya, sistem tanggap darurat, jalur evakuasi, titik kumpul, serta peran guru dalam keadaan darurat memberikan pemahaman bahwa keselamatan merupakan tanggung jawab bersama yang harus diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hasil kegiatan ini memperkuat temuan Widowati et al. (2023) bahwa penguatan kapasitas guru merupakan fondasi penting dalam membangun sekolah yang aman terhadap bencana.

Menariknya, hasil karakteristik responden menunjukkan bahwa sebanyak 43,5% peserta belum pernah mengikuti pelatihan tanggap darurat sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilaksanakan berhasil mengisi kebutuhan nyata mitra dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang keselamatan dan kebencanaan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan tingkat pemahaman, manfaat, dan kesiapsiagaan yang sangat baik, yang mengindikasikan bahwa program ini efektif sebagai sarana penguatan budaya keselamatan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan tanggap darurat dan evakuasi bencana tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan guru, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya keselamatan di lingkungan sekolah. Kondisi ini menjadi modal awal yang penting dalam membangun sekolah yang lebih aman, tangguh, dan siap menghadapi berbagai potensi keadaan darurat maupun bencana di masa mendatang. Selain itu, tingginya antusiasme peserta terhadap kegiatan lanjutan menunjukkan bahwa program serupa memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui simulasi evakuasi, penyusunan SOP tanggap darurat sekolah, serta pembentukan tim tanggap darurat sebagai bagian dari implementasi budaya keselamatan yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Tanggap Darurat dan Evakuasi Bencana yang dilaksanakan di SMKS Kesehatan Proskill Indonesia Pekanbaru telah berhasil mendukung penguatan budaya keselamatan sekolah melalui peningkatan pemahaman dan kesiapsiagaan guru terhadap keadaan darurat dan bencana. Pelatihan yang dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab memberikan dampak positif terhadap pengetahuan peserta mengenai konsep tanggap darurat, identifikasi potensi bahaya, prosedur evakuasi, serta peran guru dalam menjaga keselamatan warga sekolah.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan respons yang sangat baik terhadap kegiatan yang dilaksanakan, dengan nilai rata-rata pemahaman sebesar 4,77 (95,48%), manfaat pelatihan sebesar 4,91 (98,26%), dan kesiapsiagaan sebesar 4,87 (97,39%). Secara keseluruhan, kegiatan memperoleh skor rata-rata 4,85 (97,04%) yang termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kesadaran dan kesiapan guru dalam menghadapi berbagai potensi keadaan darurat di lingkungan sekolah.

Selain meningkatkan kapasitas individu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam membangun budaya keselamatan (*safety culture*) yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya keselamatan sekolah serta tingginya kesiapan untuk mengikuti kegiatan simulasi tanggap darurat lanjutan. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan melalui kegiatan simulasi evakuasi, penyusunan SOP tanggap darurat sekolah, serta pembentukan tim tanggap darurat sekolah guna mewujudkan lingkungan pendidikan yang lebih aman, tangguh, dan siap menghadapi berbagai potensi bencana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, jajaran pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan SMKS Kesehatan Proskill Indonesia Pekanbaru atas kerja sama, dukungan, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Pendidikan dan Vokasi, Universitas Lancang Kuning yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan luaran kegiatan sehingga program dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam mendukung penguatan budaya keselamatan dan kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah.

Referensi

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)*. Jakarta: BNPB. Retrieved from <https://data.bnpb.go.id>
- Coppola, D. P. (2021). *Introduction to International Disaster Management* (4th ed.). Oxford, UK: Butterworth-Heinemann.
- Global Alliance for Disaster Risk Reduction and Resilience in the Education Sector. (2022). *Comprehensive School Safety Framework 2022–2030*. Geneva: GADRRRES. Retrieved from <https://gadrrres.net/comprehensive-school-safety-framework>
- International Labour Organization. (2022). *Safety and Health at the Heart of the Future of Work: Building on 100 Years of Experience*. Geneva: ILO.
- Iqbal, S., Ahmad, M., Ahmad, S., & Khan, M. A. (2024). Assessment of school teachers' disaster preparedness by using the Comprehensive School Safety Framework (CSSF). *Qlantic Journal of Social Sciences*, 5(2).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Satuan Pendidikan Aman Bencana*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Parrott, J., King, J., & O'Sullivan, T. (2025). The role of teachers in fostering resilience after a disaster: Perspectives from Canadian schools. *Current Psychology*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06789-4>
- Razia, B. (2025). Guardians of safety: Assessing awareness and preparedness of teachers along with school initiatives for disaster risk reduction. *International Journal of Disaster Risk Management*, 7(1), 325–338. <https://doi.org/10.18485/ijdrm.2025.7.1.19>
- Rofiah, N. H., Kawai, N., & Hayati, E. N. (2021). Key elements of disaster mitigation education in inclusive school setting in the Indonesian context. *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies*, 13(1), Article a1159. <https://doi.org/10.4102/jamba.v13i1.1159>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2021). *Safe Schools: A Framework for Disaster Risk Reduction and Resilience*. Paris: UNESCO.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2022). *Global Assessment Report on Disaster Risk Reduction 2022: Our World at Risk*. Geneva: UNDRR.

- United Nations Office for Disaster Risk Reduction & Global Alliance for Disaster Risk Reduction and Resilience in the Education Sector. (2022). *Comprehensive School Safety Framework 2022–2030*. Geneva: UNDRR.
- Widowati, E., Koesyanto, H., Istiono, W., Sutomo, A. H., & Sugiharto. (2023). Disaster preparedness and safety school as a conceptual framework of comprehensive school safety. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231211209>
- World Health Organization. (2021). *Health Emergency and Disaster Risk Management Framework*. Geneva: WHO.